

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal untuk dirinya menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. pendidikan juga dapat membentuk individu yang berkarakter dan berwawasan luas. suatu hal yang akan menentukan kemajuan suatu negara yaitu dengan tercapainya pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci utama untuk menghasilkan individu yang berkualitas, memiliki banyak pengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dengan negara lain. pendidikan selalu berkaitan dengan proses pembelajaran. selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai usaha membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan diperkuat dengan bunyi Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara kemendiknas (2003:2).

Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka tujuan dari Pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang sangat penting dalam dunia Pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar yang mana agar nantinya bisa tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang bagus adalah yang mampu meningkatkan minat dan ketertarikan belajar siswa sehingga siswa dapat menunjukkan sikap yang

antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga Pelajaran berakhir.

Menurut Trianto, 2009:19 (dalam Muhammad Darwis dasopang, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dalam pembelajaran guru kurang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa berada pada objek yang pasif. Dalam permasalahan pembelajaran IPS, tampaknya peran seorang guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi kunci utama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam Pelajaran IPS disekolah. Seorang guru dituntut untuk mampu berinovasi menciptakan perangkat pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga proses belajar yang direncanakan dapat dicapai hasil seoptimal mungkin.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran IPS sering kali mendapat berbagai hambatan berupa asumsi-asumsi yang keliru yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS tersebut. Beberapa asumsi tersebut yaitu bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hapalan belaka yang disampaikan oleh guru secara ceramah dan bercerita di depan kelas, pelajaran IPS tidak dapat dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa, berbeda dengan pelajaran IPA dan Matematika, serta asumsi mengenai pelajaran IPS tidak menjamin masa depan siswa. Beberapa asumsi tersebutlah yang mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS yang mengakibatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa relatif rendah. Hal tersebut juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat lainnya, baik itu dari guru, siswa itu sendiri, maupun dari lingkungan sekitar.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di berbagai sekolah termasuk di MTS Negeri 1 Rokan Hulu, menunjukkan angka yang masih dikatakan rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ini, salah

satunya adalah penerapan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Sebagian besar proses pembelajaran di sekolah tersebut masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan tugas tertulis, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena keterlibatan siswa yang rendah bisa berdampak pada pemahaman dan hasil belajar siswa yang juga rendah.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia juga semakin berkembang dan sering kali melakukan perubahan kurikulum, yang mana kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan dengan memberikan struktur dan pedoman yang memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Hingga kurikulum merdeka belajar hadir sebagai suatu kebijakan atau ketetapan program pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada pihak sekolah, guru, murid dan semua elemen yang ada di sekolah untuk berinovasi dengan mandiri. Dalam penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat berpihak dan berpusat pada peserta didik, dengan menghargai segala keunikan dan keberagaman potensi, minat dan bakat peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Kurikulum ini sudah diterapkan di MTS Negeri 1 Rokan Hulu, terutama pada kelas VIII. Pada kurikulum merdeka belajar ini memiliki rancangan belajar yang diberi nama pembelajaran berdiferensiasi.

Implementasi pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis pada prinsip-prinsip konstruktivisme juga dianggap penting untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri dan aktif. Dalam konteks pembelajaran IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu, penting bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu strategi pendekatan yang perlu diterapkan yaitu implementasi pembelajaran *understanding by design*.

Implementasi pembelajaran *understanding by design* memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik, sehingga berdampak

positif pada hasil belajar mereka. Melalui pembelajaran ini, para guru dihadapkan pada sebuah tantangan untuk lebih mengenal karakteristik individu peserta didik dan merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masing-masing individu. Implementasi strategi ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan ruang bagi peserta didik yang lebih maju untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam lagi. Hasil penelitian yang dilakukan Sitorus (2022), menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang *understanding by design* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu, pada hari jum'at tanggal 25 Oktober 2024. Diperoleh informasi bahwa pendekatan pembelajaran *understanding by design* belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah. Guru belum menerapkan metode menarik dalam pembelajaran, guru hanya memberikan beberapa latihan atau tugas kepada siswanya. Sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai standar atau kkm. Di MTs Negeri 1 Rokan Hulu, untuk sarana dan prasarana yang ada masih terbatas seperti infokus, dan akses jaringan yang terbatas yang penggunaannya masih harus bergantian.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penilaian Harian IPS Semester Ganjil Siswa Kelas VII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu**

| NO                             | Kelas             | Tidak Tercapai     | Tercapai           | Jumlah Peserta Didik |
|--------------------------------|-------------------|--------------------|--------------------|----------------------|
| 1                              | VIII <sup>A</sup> | 17 Siswa (53, 13%) | 15 Siswa (46, 88%) | 32 Siswa             |
| 2                              | VIII <sup>B</sup> | 15 Siswa (51, 72%) | 14 Siswa (48, 27%) | 29 Siswa             |
| 3                              | VIII <sup>C</sup> | 16 Siswa (51, 61%) | 15 Siswa (48, 38%) | 31Siswa              |
| 4                              | VIII <sup>D</sup> | 17 Siswa (56, 67%) | 13 Siswa (43, 33%) | 30 Siswa             |
| <b>Total<br/>Seluruh Siswa</b> |                   |                    |                    | <b>122 SISWA</b>     |

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar sebagian besar siswa di MTS Negeri 1 Rokan Hulu masih banyak yang belum tercapai. Maka dari itu

peneliti ingin menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang baik, dimana siswa bisa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Dengan salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pendekatan *understanding by design*.

*Understanding by design* salah satu pendekatan yang baik untuk diterapkan sehingga proses pembelajaran yang sulit bagi siswa dapat diselesaikan dengan baik, karena siswa yang kurang aktif, siswa yang sering keluar masuk dan mengantuk saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *understanding by design* permasalahan tersebut dapat diatasi.

Proses pembelajaran dengan pembelajaran konvensional tersebut masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam kepada peserta didik, karena peran seorang guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dibandingkan dengan keaktifan siswa itu sendiri. Permasalahan tersebut secara tidak langsung menyebabkan hasil belajar yang diperoleh menjadi rendah. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru juga menyebabkan siswa bosan dan jenuh saat pembelajaran dimulai. Sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik saling mengobrol. Sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Diketahui juga bahwa saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang usil dan suka mengganggu teman yang lain yang sedang fokus belajar.

Bahkan ditemukan siswa yang terlihat mengantuk pada saat proses pembelajaran, faktor ini disebabkan karena mata pelajaran IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu berada di akhir jam pelajaran sekolah. Diketahui bahwa di kelas VIII sebelum memulai pelajaran IPS siswa terlebih dahulu mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan di kelas VIII B sebelum memulai belajar mata pelajaran IPS siswa terlebih dahulu mengikuti pelajaran agama islam. Akibat dari jadwal pembelajaran yang padat tersebut, banyak siswa yang sudah merasa lelah dan mengantuk ketika memasuki jam pelajaran IPS, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar.

Dengan ditemukannya sebuah masalah maka berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan banyak nilai siswa yang belum tercapai. Nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu adalah 65.

Dengan ini Peneliti sangat nyakin dengan menerapkannya pendekatan pembelajaran *understanding by design* dalam proses belajar bisa menjadi sebuah solusi dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa dikelas dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran, dan nantinya akan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Rokan Hulu. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design (UBD)* Terhadap Hasil Belajar IPS Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design (UBD)* Terhadap Hasil Belajar IPS Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu?

#### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design (UBD)* Terhadap Hasil Belajar IPS Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menjadi sumber pengetahuan mengenai pengaruh implementasi pembelajaran *understanding by design* terhadap hasil belajar.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya pendekatan pembelajaran *understanding by design* dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS

2. Bagi Guru

Penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu pendidik sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran yang dilakukan lebih efektif.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendekatan pembelajaran *understanding by design*.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/pedoman pustaka bagi penelitian yang berkaitan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian *Understanding By Design* (UBD)**

*Understanding by design (UBD)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada tujuan pembelajaran dan menitikberatkan pada pembelajaran dan pemahaman siswa (Sinta, dkk, 2019). UBD memiliki prinsip desain pembelajaran mundur yang berbeda dengan desain pembelajaran lainnya. Pendekatan *understanding by design* (UBD) dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran, membuat penilaian pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran (Asriah, 2016). Kelengkapan materi pembelajaran yang digunakan meliputi LKPD, bahan ajar, media pembelajaran dan alat penilaian. UBD memiliki keunggulan dalam memastikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan langkah pembelajaran serta membantu siswa memahami apa yang mereka butuhkan. Desain pembelajaran *understanding by design* (UBD) bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mencakup enam dimensi: Penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan peningkatan diri. Pemahaman dengan tahapan pembelajaran desain meliputi tiga tahapan pembelajarannya: Mengidentifikasi hasil yang diinginkan, menentukan bukti pembelajaran yang dapat diterima, dan merancang instruksi pembelajaran yang memenuhi tujuan (Ria Yulia, 2018). *Understanding by design* adalah kerangka kerja yang lebih fokus dan menarik untuk melihat katekristik desain yang ingin kita pahami Wiggins & Tighe, (1950). *understanding by design* juga merupakan cara pandang dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik backward design Pertiwi, Dkk, (2019).

*Understanding by design (UBD)* merupakan desain pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang meliputi enam aspek yaitu menjelaskan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan pengetahuan

diri Ria Yulia Gloria,dkk 2018 :(67-73). Tahapan pembelajaran *understanding by design* terdiri atas tiga tahapan pembelajaran yaitu:

1. Mengidentifikasi hasil yang diinginkan
2. Menentukan bukti belajar yang dapat diterima
3. Merancang instruksi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *understanding by design* adalah pembelajaran yang harus menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran dengan sempurna sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga siswa paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran *Understanding by design (UBD)* bertujuan untuk memberikan pemahaman jelas dengan aspek-aspek yang ada.

#### **a. Langkah-Langkah Pembelajaran *Understanding By Design***

Pembelajaran *understanding by design* dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Menurut Jozwik et al, (2017) ada beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam pembelajaran *understanding by design*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

##### **1. Menentukan Tujuan Pembelajaran**

Bapak/Ibu guru, berdasarkan prinsip UBD, langkah pertama yang diperlukan untuk merencanakan pembelajaran adalah menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru harus merinci apa yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran harus jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Fokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan relevan.
- b. Identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan mengarah pada pemahaman konsep.

##### **2. Menentukan Asesmen Pembelajaran**

Bapak/Ibu guru, setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan pada prinsip UbD adalah merencanakan proses asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada tiga Asesmen

yang digunakan dalam kurikulum merdeka yaitu: Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif. Asesmen kurikulum merdeka memiliki fungsi utama yaitu untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa.

1. Asesmen diagnostik adalah jenis asesmen yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk menilai pemahaman awal siswa tentang topik atau keterampilan tertentu. Ini membantu guru untuk merancang pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
2. asesmen formatif adalah jenis asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan lebih lanjut.
3. Asesmen sumatif adalah jenis asesmen yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran atau unit untuk menilai pemahaman siswa secara keseluruhan. Ini seringkali digunakan untuk menentukan penilaian akhir, seperti nilai akhir semester atau kelulusan.

### **3. Merancang Kegiatan Pembelajaran**

Bapak/Ibu guru, setelah merumuskan tujuan pembelajaran dan asesmen, langkah selanjutnya pada prinsip UbD adalah merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih pendekatan yang tepat. Mendesain kegiatan pembelajaran dengan prinsip UbD melibatkan perencanaan yang cermat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kegiatan pembelajaran seharusnya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menstimulasi pemikiran kritis, refleksi, dan aplikasi konsep dalam konteks yang relevan.

Bapak/Ibu guru, berikut ini adalah tautan referensi terkait media pembelajaran yang dapat membantu proses belajar peserta didik. Temukan ide-ide yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bapak/Ibu guru.

#### ***b. Prinsip Pembelajaran *Understanding By Design****

Menurut Wiggins dan Jay McTighe, 2005, menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran *understanding by design* sebagai berikut:

- a) Merupakan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai bagian dari tugasnya.
- b) Merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memaknai belajar melalui konsep-konsep utama.
- c) Mendorong peserta didik memaknai pembelajaran secara mandiri melalui bukti kinerja otentik.
- d) Perencanaan pembelajaran yang efektif yang dimulai guru menentukan capaian atau tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.
- e) Guru membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya mengajar, guru harus memastikan pembelajaran terjadi dan bermakna bagi peserta didik.
- f) Refleksi berkala terhadap bagaimana pembelajaran dilakukan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
- g) UbD merefleksikan peningkatan yang berkelanjutan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

**c. Kelebihan dan kekurangan *understanding by design***

*Understanding by Design (UbD)* memiliki sejumlah kelebihan dalam merancang pembelajaran, Tri Wahyuni (2023) antara lain:

1. Fokus Pada Pemahaman Yang Mendalam

UbD mendorong pemahaman yang lebih mendalam pada siswa. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep inti dan prinsip daripada sekadar menghafal fakta dan informasi. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih tajam tentang materi pelajaran.

2. Keselarasan Antara Tujuan, Asesmen, Dan Kegiatan Pembelajaran

Dalam UbD, tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran saling terkait dan sejalan. Hal ini memungkinkan guru untuk mengukur kemajuan siswa dengan lebih efektif dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Keselarasan ini membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

### 3. Fleksibilitas Dalam Perencanaan Dan Pengajaran

Pendekatan UbD menyediakan kerangka kerja yang fleksibel, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelas yang spesifik. Ini memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

### 4. Mendorong Pembelajaran Berbasis Pertanyaan

UbD mendorong penggunaan pertanyaan esensial dalam pembelajaran. Pertanyaan ini digunakan untuk membimbing pembelajaran siswa dan merangsang pemikiran kritis dan analitis. Dengan demikian, UbD membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempromosikan pembelajaran yang lebih mendalam.

*Understanding by Design (UbD)* memiliki sejumlah kekurangan, menurut Arumi Rezeta (2024) sebagai berikut:

1. Peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dan mempunyai keunikan masing-masing sehingga kebutuhannya juga berbeda-beda membuat saya bingung, menentukan tujuan Pembelajaran yang tepat
2. Tantangan lainnya waktu pembelajaran yang terbatas
3. Perencanaan yang mendalam: UbD membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan yang matang, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang asesmen yang otentik, hingga menyusun kegiatan pembelajaran yang bermakna
4. Kurikulum yang padat: Kurikulum yang padat dan tuntutan untuk mencapai target pembelajaran yang banyak seringkali membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan UbD secara optimal
5. Materi pembelajaran: Tidak semua materi pembelajaran tersedia dalam format yang mendukung penerapan UbD. Guru perlu kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi yang sesuai
6. Teknologi: Penerapan UbD yang efektif seringkali membutuhkan dukungan teknologi, seperti perangkat komputer, internet, dan

berbagai aplikasi pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai

## **2. Hasil Pembelajaran**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. menurut sudjana (2010:10), bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. sedangkan menurut abdurrahman (dalam asef jihad dan abdul haris, 2008 : 14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang mana hasil belajar dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. menurut winkel (2004) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) siswa yang telah menjadi milik pribadi dan kemungkinan siswa melakukan sesuatu atau memperoleh prestasi tertentu. Berdasarkan pendapat di ambil dari beberapa para ahli dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu perubahan berupa peningkatan dalam kemampuan peserta didik secara internal baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar yang telah mereka jalani.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Muhibbinsyah (1997:23) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor *internal*, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor *eksternal*, merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar, yang

merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Ditinjau dari faktor belajar, terdapat tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991:79), yaitu:

1. Pendekatan *surface*, yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (*ekstrinsik*), misalnya seseorang mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orangtua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
2. Pendekatan *deep*, yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (*intrinsik*), misalnya seseorang mau belajar karena memang tertarik dengan materi dan merasa sangat membutuhkan materi tersebut. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan *achieving*, yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan belajar ini memiliki perencanaan ke depan yang lebih matang dan memiliki dorongan berkompetisi tinggi secara positif.

Sedangkan menurut Winkel (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis. Kondisi fisik seseorang seperti kesehatan tubuh dan fungsi panca indra sangat mempengaruhi kemampuan belajar.
- b) Faktor psikologis. Mencakup minat, motivasi, serta bakat dan kecerdasan.

- c) Faktor emosional. Emosional siswa juga mempengaruhi belajar siswa seperti emosi gembira, sedih, cemas dan lainnya. Emosi positif seperti rasa percaya diri dan juga ketenangan mendorong pembelajaran menjadi lebih efektif.

## 2. Faktor Eksternal

- a) Lingkungan fisik. Seperti tempat belajar, suhu ruangan, pencahayaan ruangan dan ketenangan dalam ruangan belajar. Lingkungan yang nyaman dan tenang mendukung belajar yang optimal.
- b) Lingkungan sosial. Interaksi siswa dengan teman sebaya, guru dan keluarga, dukungan positif dari lingkungan sosial dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar.
- c) Instrumen belajar. Metode pengajaran, media pembelajaran dan alat bantu belajar juga sangat mempengaruhi proses belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor faktor yang mempengaruhi belajar siswa berasal dari eksternal dan juga internal siswa itu sendiri. Dorongan yang positif dari faktor internal dan eksternal belajar siswa sangat mempengaruhi proses belajar siswa di kelas.

### c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Muhibin Syah, (2011:39-40) indikator hasil belajar adalah hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan Pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor.

#### 1. Aspek kognitif

Menurut Sudaryono, (2012:43) aspek kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Pada aspek kognitif ini, Pendidikan diharapkan untuk dapat mengetahui berapa banyak peserta didik yang telah memahami materi Pelajaran dan peserta didik yang belum memahami materi Pelajaran yang telah diajarkan sehingga pendidik

dapat memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum memahami materi Pelajaran.

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat Kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk nyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam sruktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

## 2. Aspek afektif

Menurut (Sudaryono,2012:46) aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif yang

tinggi. Tujuan ranah efektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, bloom, dan maisa mengemukakan taksonomi tujuan ranah efektif meliputi lima kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi.

### 3. Aspek Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tujuan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, barket, dan miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotor meliputi gerakan tubuh yang mencolok gerakan ketepatan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi non verbal, kemampuan berbicara.

Berdasarkan indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan hasil belajar siswa harus ada indikatornya. Karena tanpa adanya indikator seorang guru tidak akan bisa mengukur sampai dimana kemampuan yang dimiliki siswanya. Diantara ketiga ranah yang telah disebutkan, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh pendidik di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi materi pembelajaran.

## **3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari menelaah dan mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran IPS di sekolah harus

dilaksanakan secara terpadu, sesuai dengan permendiknas nomor 22 pada SD/MTs juga merupakan IPA dan IPS terpadu. Sehingga keterpaduan tersebut menuntut penyajian materi yang saling terkait antara beberapa disiplin ilmu yang tergabung di dalamnya (Wahidmurni, 2010:87). Ilmu sosial juga seperti dijelaskan oleh (Supardan, 2009:35) adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama. Maka dengan begitu pendidikan IPSitu merupakan salah satu bidang pendidikan yang harus dibedakan dengan ilmu sosialnya.

Menurut Sanjaya (1998) pelajaran ips dianggap dengan merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berfikir, atau adanya anggapan yang memandang ips sebagai pelajaran “kelas dua” yang lebih muda dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain. Sanjaya (1998) menemukan adanya kecenderungan dikalangan siswa yang menganggap bahwa ips merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, sehingga membosankan. Menurut (Mulyasa, 2006) ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dalam kehidupan. Bidang kajian ips dalam jenjang smp/mts mencakup materi geografi, ekonomi, sejarah, dan sosial.

Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai masalah serta kesadaran yang ada di masyarakat. Karena IPS dapat memperoleh pemahaman tentang kepedulian kita terhadap lingkungan, masyarakat dan alam semesta serta terampil dalam kondisi dan situasi bermasalah dalam kehidupan sehari-hari. IPS juga mempelajari hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan di kehidupan nyata, menyangkut nilai-nilai, sikap, tanggungjawab serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

#### **b. Hakikat Pembelajaran IPS**

Secara umum pembelajaran IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan yang

permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lainnya, serta geografi, antropologi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Sapriya (2014: 19) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Jika dilihat dari segi bahasa, dalam kalimat pendidikan IPS terdapat dua kata yang memiliki arti dan makna yang berbeda, yaitu pendidikan dan IPS.

Sama dengan pendapat Supriatna, dkk (2010: 5) pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebaliknya. Sedangkan beliau mengemukakan bahwa IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. IPS ini juga merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu yang diterapkan di sekolah tingkat dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA) serta di perguruan tinggi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPS adalah para siswa sebagai bagian dari masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat, yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan dan tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama. Melalui pembelajaran IPS ini, melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

### c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Menurut Trianto (2011: 175), mata pelajaran IPS di SMP/MTS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Sedangkan menurut Hopeman (2022) mengungkapkan karakteristik pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang dikaji.

2. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.
3. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah interdisiplin yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk berpikir komprehensif, fokus pada perilaku dan interaksi sosial, serta mendorong berpikir kritis dan analisis terhadap isu sosial. IPS juga relevan dengan konteks sosial dan budaya serta berperan dalam membentuk kesadaran dan tanggungjawab sosial siswa. Tidak hanya itu, dalam IPS juga termuat gejala yang terjadi pada alam dan sekitarnya.

#### **d. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Soemantri (2001:44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran yaitu: 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama 2) menekankan ada isi dan metode berpikir ilmiah sosial, 3) menekankan pada *reflective inquiry*. Maka dari hal tersebut mata pelajaran IPS di tingkat SMP menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, berpikir sosial dan *inquiry*.

Puskur dalam Trianto (2010:176), berpendapat bahwa tujuan IPS adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memchkn masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhada isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu megambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi,
8. Mempersiapkan siswa menjadi warna negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to well functioning citizen in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa sebagai penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya
9. Menekankan perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS

Sedangkan tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186-187) sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga, bersifat demokratis dan

2. kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
3. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
4. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
5. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
6. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai, sehingga memiliki akhlaq mulia.
7. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dari lingkungan.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inkuiri. Melalui pendidikan IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya.

## **B. Definisi Operasional**

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu pembelajaran *understanding by design* menjadi variable bebas (X) dan hasil belajar menjadi variable terikat (Y). Variable yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

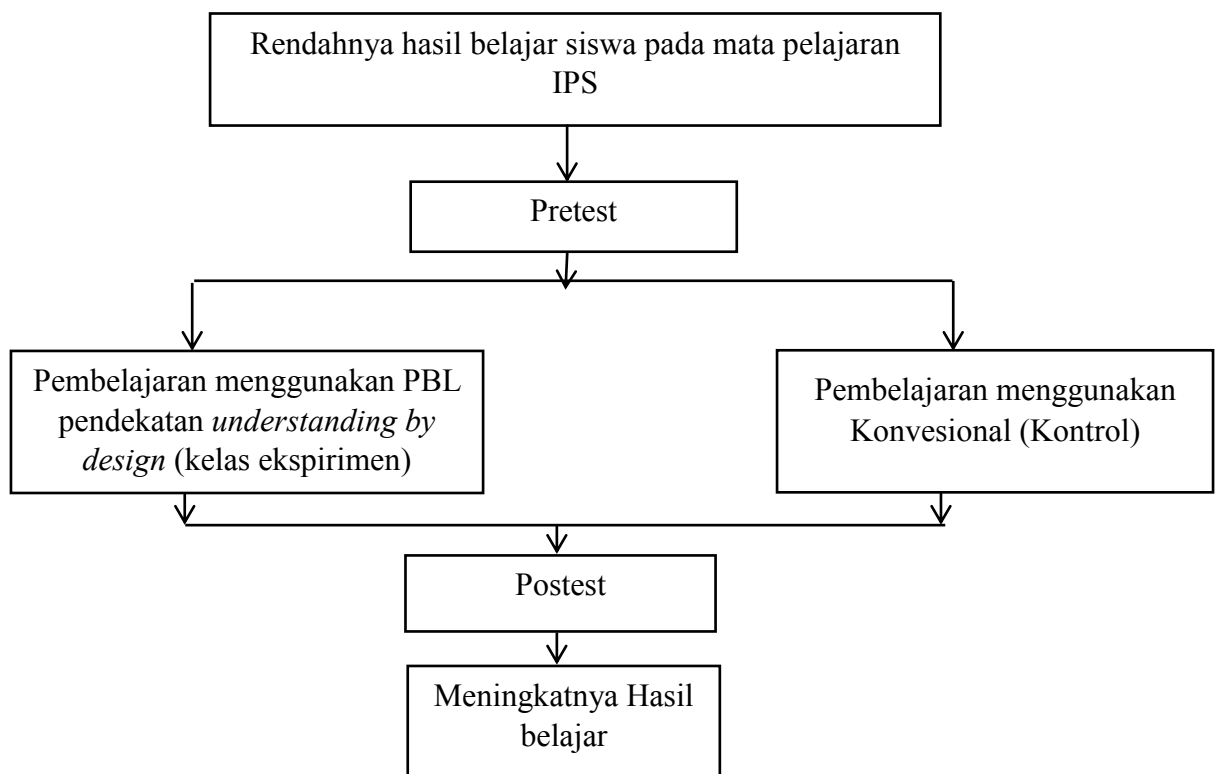
1. Pembelajaran *understanding by design* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mana pada pendekatan ini seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan

kemampuan masing-masing siswa kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

2. Hasil belajar suatu perubahan berupa peningkatan dalam kemampuan peserta didik secara internal baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar yang telah mereka jalani di kelas VIII MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

### C. Kerangka Konseptual

Arikunto (2006:107), kerangka konseptual merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai 5 bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Pada kerangka berfikir ini akan dirangkai mengenai permasalahan beserta solusi yang mana kerangka konseptual menjadi pola peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun kerangka konseptual peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (sugiyono, 2017:99-102). jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh implementasi pembelajaran *understanding by design* terhadap hasil belajar IPS kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

Ha : Terdapat Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat oleh seseorang dan juga sudah dianggap relevan. Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dalam hal judul, penelitian dan topik yang diteliti dengan pokok masalah penelitian yang sama dengan penelitian yang kita lakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian dilakukan oleh Anisa Nur Alimah yang berjudul “*Systematic Literature Review (Slr) Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Understanding By Design (Ubd)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan Understanding by Design (UbD). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kajian literatur dengan efektivitas rancangan pembelajaran dengan pendekatan *Understanding by Design (UbD)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review*. Dari hasil strategi pencarian ditemukan sebanyak 70 artikel dari tahun 2010 sampai 2022, dan diseleksi secara bertahap dan

sistematis menjadi 6 artikel yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh Implementasi Pembelajaran menggunakan Pendekatan *Understanding by Design (UBD)*, yang menunjukkan: (1) meningkatnya minat peserta didik terhadap pelajaran dan menjadi lebih aktif selama di kelas, (2) meningkatnya enam aspek pemahaman, penjelasan, interpretasi, penerapan, perspektif, empati, dan pengetahuan diri, aspek pengetahuan diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan pendekatan *understanding by design*, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan.

2. Penelitian dilakukan oleh Windya Wati yang berjudul “Tugas penting guru selain sebagai pendidik, berkaitan dengan kurikulum bahwa pendidik juga sebagai perancang. Untuk itu, pendidik harus sudah memiliki rancangan atau design dalam proses pembelajaran salah satu pendekatannya dengan *understanding by design*. Untuk mengetahui mengenai respon peserta didik terhadap pengembangan rancangan pembelajaran dengan pendekatan *understanding by design* pada materi hadas dan najis pada pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas 7A SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Sampel yang akan diteliti dan menjadi responden adalah kelas 7A yang terdiri dari 23 orang peserta didik. Instrument penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yang berisikan pertanyaan dan pernyataan mengenai efektifitas pengembangan rancangan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan 83% - 89% peserta didik memiliki persepsi bahwa pendekatan *understanding by design* sudah efektif, meningkatkan motivasi dan aktivitas mereka selama pembelajaran dari tiga indikator yang diukur. Jadi, pendekatan ini bisa direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada teknik yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan teknik library research dan penelitian ini menggunakan teknik random sampling.

3. Penelitian dilakukan oleh friska amelia (2023) dengan judul “Analisis Perubahan Kurikulum Di Indonesia Dan Pengembangan Pendekatan *Understanding By Design*” yang membahas Implementasi kurikulum merdeka merupakan perubahan dan pengembangan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran paradigma baru memiliki prinsip bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berdiferensiasi sehingga setiap pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat Pengembangan. Pengembangan kurikulum merdeka diharapkan menggunakan pendekatan *Understanding by Design (UbD)* yang diharapkan dapat memperbaiki kurikulum di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada pengembangan pendekatan yang digunakan yaitu UBD dan perbedaan terletak pada metode peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Setiyawati, Milianti, Uray Rina Septiani, Titin(2023) yang berjudul “Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd” yang Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan tinjauan pustaka yang mendeskripsikan pembelajaran dengan pendekatan *Understanding by Design (UbD)*. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber dokumenter seperti artikel, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi literatur ini fokus pada perancangan pembelajaran *understanding by design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran UbD dapat dilaksanakan dengan mengidentifikasi hasil yang diinginkan, mengidentifikasi bukti untuk penilaian, dan merencanakan pembelajaran. Pengimplementasian UbD di Indonesia dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran di kelas dan dinyatakan efektif untuk dilakukan, ini dapat dilihat dari referensi yang peneliti gunakan. Hasil pembelajaran UbD dapat dilihat dari kemampuan menjelaskan, kemampuan interpretasi atau menafsirkan, kemampuan aplikasi atau menerapkan, kemampuan memiliki perspektif, kemampuan berempati, dan kemampuan memiliki pengetahuan

diri sendiri. Dalam kerangka UbD guru berperan sebagai perancang pembelajaran, dimana guru harus menganalisis kompetensi dasar dan menentukan indikator ketercapaiannya dengan memperhatikan karakteristik rumusan kompetensi dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada pengembangan pendekatan yang digunakan yaitu UBD dan perbedaan terletak pada metode peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh ramadhan firdaus (2024) yang berjudul “implementasi understanding by design yang berpihak pada peserta didik” *Understanding by Design (UbD)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada tujuan pembelajaran dan menitikberatkan pada pembelajaran dan pemahaman siswa. UbD ini merupakan model pengembangan kurikulum yang memiliki alur *backward design* (alur mundur). Metode penelitian ini menggunakan study literatur dengan mencari informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan melalui jurnal, berita, dokumen dan sebagainya. Informasi yang telah didapatkan yang kemudian dikaji. Pengamatan dilakukan berdasarkan studi literatur terhadap 1) bagaimana implementasi UbD dalam pembelajaran: 2) analisis penerapan UbD pada pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Hasil dari studi literatur yang dilakukan bahwa Implementasi UbD pada pembelajaran memiliki hasil yang sangat efektif, sedangkan pada pembelajaran berpihak pada peserta didik memiliki hasil yang baik, yaitu dapat memotivasi peserta didik dan pembelajaran juga lebih berdiferensiasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada implemementasi *understanding by design*, sedangkan perbedaannya metode yang digunakan Metode penelitian terdahulu menggunakan study literatur dan penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:11) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sugiyono (2009:14) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif berarti metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti memilih penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang hasil penelitian berupa numeric/angka, sehingga hasil yang didapat nantinya akan jelas dan mendapatkan hasil yang pasti. Sehingga dengan judul pengaruh implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *understanding by design* terhadap hasil belajar IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*), eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasi semua variabel yang relevan. Tujuan eksperimen ini untuk melihat pengaruh implementasi Pembelajaran menggunakan pendekatan *understanding by*

*design* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII. Alasan peneliti memilih penelitian dengan *Quasi Experimen* didasarkan pada penelitian *Quasi Experimen* adalah penelitian yang memiliki tujuan menyelidiki hubungan sebab-akibat, sehingga sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu: ”Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design* (Ubd) Terhadap Hasil Belajar IPS Di MTS Negeri 1 Rokan Hulu”.

**Tabel 3. 1Desain Penelitian**

| <b>Kelas</b>     | <b><i>Pre-test</i></b> | <b>Perlakuan</b> | <b><i>Post-test</i></b> |
|------------------|------------------------|------------------|-------------------------|
| Kelas Eksperimen | T1                     | X                | T2                      |
| Kelas Kontrol    | T1                     | -                | T2                      |

Sumber : (Ismail,2018:59)

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *understanding by design*

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *Pre-test*

T2 : Pemberian *Pos-test*

## **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

### 1. Waktu penelitian

Adapun Waktu Penelitian ini Akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024- Mei 2025.

**Tabel 3.2 Waktu Perencanaan Penelitian**

| No | Tahap Penelitian       | Bulan |     |     |     |     |         |     |     |     |   |
|----|------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|---------|-----|-----|-----|---|
|    |                        | Okt   | Nov | Des | Jan | Feb | Mar-Apr | Mei | Jun | Jul |   |
| 1  | Observasi Sekolah      | ■     | ■   |     |     |     |         |     |     |     |   |
| 2  | Pengajuan Judul        |       | ■   |     |     |     |         |     |     |     |   |
| 3  | Pembuatan Proposal     |       | ■   | ■   |     |     |         |     |     |     |   |
| 4  | Seminar Proposal       |       | ■   | ■   | ■   |     |         |     |     |     |   |
| 5  | Pelaksanaan Penelitian |       |     | ■   | ■   | ■   |         |     |     |     |   |
| 6  | Pengolahan Data        |       |     |     | ■   | ■   | ■       | ■   | ■   |     |   |
| 7  | Seminar Hasil          |       |     |     |     |     |         |     |     | ■   |   |
| 8  | Ujian Komprehensif     |       |     |     |     |     |         |     |     |     | ■ |

*Sumber* : Data Olahan Peneliti 2025

## 2. Tempat penelitian

Adapun tempat kegiatan penelitian ini dilakukan di MTS Negeri 1 Rokan Hulu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

## C. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2017:91) Populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu yang terdiri dari 122 siswa.

**Tabel 3.3 Jumlah Seluruh Siswa Kelas VIII Di MTS Negeri 1 Rokan  
Hulu Tahun Ajaran 2024/2025**

| Nomor  | Kelas  | Jumlah Siswa |
|--------|--------|--------------|
| 1.     | VIII A | 30           |
| 2.     | VIII B | 32           |
| 3.     | VIII C | 31           |
| 4.     | VIII D | 29           |
| JUMLAH |        | 122 siswa    |

Sumber : Data Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Rokan Hulu Tahun Ajaran 2024/2025

## 2 . Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII berjumlah 122 siswa. Adapun sampel yang mewakili penelitian ini adalah siswa kelas VIII B dan kelas VIII D di MTS Negeri 1 Rokan Hulu pada mata pelajaran IPS. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *random sampling* dimana sampel diambil secara acak dari kedua kelas yang ada. Berdasarkan keterangan maka pengambilan sampel dengan cara mengundi.

Adapun sampel yang mewakili penelitian ini adalah siswa kelas VIII B dan kelas VIII D di MTS Negeri 1 Rokan Hulu pada mata pelajaran IPS.

**Tabel 3.4 Jumlah Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen**

| Nomor  | Kelas                     | Jumlah Siswa |
|--------|---------------------------|--------------|
| 1.     | VIII D (kelas kontrol)    | 29           |
| 2.     | VIII B (kelas eksperimen) | 32           |
| Jumlah |                           | 61           |

Sumber: Data Siswa Mts Negeri 1 Rokan Hulu Tahun Ajaran 2024/2025

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 61 orang

## **D. Jenis Dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2011:137) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2011:137) sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur dari dokumen sekolah.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Tes**

Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil perlakuan. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam keadaan, dengan cara-perlahan atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu pedoman soal tes objektif. Instrumen penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk pengukuran dalam penelitian Sugiyono, (2017:102). Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa.

### **1. Tes**

Tes yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan menjadi dasar didalam penempatan skor. Bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes objektif

berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar dan paling tepat. Masing-masing item yaitu a,b,c,d terdapat satu item yang benar.

## 2. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesurakan soal, dan daya pembeda soal.

### a. Uji validitas

Uji validitas menurut Arikunto (2006:169) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkatan kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid instrumen dengan menggunakan teknik rumus koleras product moment (Arikunto, 2012:87).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

keterangan :

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variable X dan Variabel Y
- Kd : koefisien determinasi variable X terhadap variable Y
- $\sum xy$  : jumlah perkalian perkalian X terhadap Y
- $X^2$  : Kuadrat dari x
- $Y^2$  : kuadrat dari y

Suharsimi Arikunto mengungkapkan kriteria validitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Kriteria Validitas**

| Tingkat Reabilitas | Kategori      |
|--------------------|---------------|
| 0,80-1,00          | Sangat tinggi |
| 0,60-0,80          | tinggi        |
| 0,40-0,60          | cukup         |
| 0,20-0,40          | rendah        |
| 0,00-0,20          | Sangat rendah |

Sumber: (Arikunto,2012:89)

**b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan ketepatan suatu tes yang dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Arikunto, (1012), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat dipercaya juga mencapai reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2}\right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : reliabilitas tes secara keseluruhan
- $n$  : banyaknya butiritem
- 1 : bilangan konstan
- $S^2$  : standar devisi dari tes (standar devisi adalah akarvarian)
- P : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- Q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1p$ )
- $\sum pq$  : jumlah hasil perkalian antara p dan q

**Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Realibilitas**

| Tingkat realibilitas              | kategori      |
|-----------------------------------|---------------|
| Antara 0,800 sampai dengan 1,00   | Sangat tinggi |
| Antara, 0,600 sampai dengan 0,800 | tinggi        |
| Antara, 0,400 sampai dengan 0,600 | cukup         |
| Antara, 0,200 sampai dengan 0,400 | rendah        |
| Antara, 0,00 sampai dengan 0,200  | Sangat rendah |

Sumber: Arikunto (2012)

### c. Tingkat Kesukaran Soal

Sosial yang baik dan benar itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. ( Hanifah, 2014 ), untuk mengetahui indeks kesukaran soal dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Aulia, 2013). adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J^s}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

J<sup>s</sup> : jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 3.7 Kriteria Taraf Kesukaran Soal**

| <b>Tingkat Kesukaran</b>       | <b>Kategori</b> |
|--------------------------------|-----------------|
| Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 | sukar           |
| Soal dengan 0,31 samapai 0,70  | sedang          |
| Soal dengan 0,71 sampai 1,00   | mudah           |

*Sumber : Arikunto (2012)*

### d. Daya Pembeda Soal

Menurut Arikunto (2013, hln. 226) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal menggunakan software ANATES atau menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{B^A}{J^A} - \frac{B^B}{J^B} = PA - PB$$

Keterangan :

J : jumlah peserta tes

J<sup>A</sup> : banyaknya peserta kelompok atas

J<sup>B</sup> : banaknya peserta kelompok bawah

B<sub>A</sub> : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

**Tabel 3.8 Kriteria Daya Beda Soal**

| <b>Daya Rendah</b> | <b>Keterangan</b> |
|--------------------|-------------------|
| D : 0,70-1,00      | Baik sekali       |
| D : 0,40-0,67      | baik              |
| D : 0,20-0,39      | cukup             |
| D : 0,00-0,19      | Kurang sekali     |

Sumber : Arikunto (2012)

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil belajar tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan penelitian uji one Kolmogrov-Smirnov dengan menggunakan Excel. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan ( $\text{sig}$ ) > 0,05 maka data yang diuji berdistribusi tidak normal.

- 1) Bila signifikansi > 0,05, artinya data terdistribusi normal.
- 2) Bila signifikansi < 0,05, artinya data terdistribusi tidak normal

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Nilai  $\chi^2$

$O_1$  = Nilai observasi

$E_1$  = Nilai expected / harapan, luasan interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan N (total frekuensi) ( $\pi \times N$ )

N = Banyaknya angka pada data (total frekuensi)

(Suharsimi Arikunto, 2006: 290)

## **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Keterangan :

$F$  = koefisien F tes

$S^2$  = deviasi standar data varians besar

$S^2$  = deviasi standar data varians kecil

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen.

Langkah-langkah uji homogenitas sebagai berikut :

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika F hitung < F tabel maka data tersebut homogeny

Jika F hitung > F tabel maka data tersebut tidak homogeny

(Suharsimi Arikunto, 2006: 324)

## **c. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Parsial (Uji t). Arikunto (Handayani et al, 2020) Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Sugiyono (2018; 223) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap

rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *understanding by design* terhadap hasil belajar IPS di MTS Negeri 1 Rokan Hulu. Adapun hipotesis nya sebagai berikut :

**a.** .  $H_a$  = Terdapat Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design* Terhadap Hasil Belajar Rsiswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu.

**b.**  $H_o$  = Tidak Terdapat Pengaruh Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Understanding By Design* terhadap Hasil Belajarsiswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu. Peneliti akan menggunakan bantuan dari aplikasi excel untuk mempermudah uji hipotesis ini.